

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan primer. Suatu bangsa tidak akan bisa maju tanpa didukung kualitas pendidikan yang baik.

Pendidikan dikatakan berhasil dengan baik jika terwujud tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan meliputi tujuan *domain kognitif*, *domain afektif* dan *domain psikomotor* (Subandijah, 1996: 4).

Namun dalam kenyataan hasil belajar ternyata tidak selalu dapat secara rapi dibagi dalam ketiga aspek tersebut. Ketiga aspek tersebut perlu diwujudkan dan memiliki saling keterkaitan. Perkembangan sikap yang biasanya dimasukkan ke dalam aspek afektif rupanya memerlukan penguasaan kognitif yakni pengetahuan dan sering juga ketrampilan psikomotor. Bila, misalnya suatu tujuan pendidikan ialah "membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kesegaran dan kesehatan jasmani", maka maksudnya ialah agar siswa terdorong untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kesehatannya. Merupakan hal yang penting ialah membentuk sikap positif terhadap olahraga atas kemauannya sendiri. Sikap adalah aspek afektif. Akan tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan itu, ia harus mengetahui berbagai hal tentang kesehatan, kesegaran, fisiologi tubuh manusia, dan sebagainya. Ia harus juga menguasai berbagai latihan jasmani yang menuntut pengetahuan,

koordinasi psikomotor dan ketrampilan khusus. Jadi tujuan afektif tak dapat diajarkan lepas dari aspek kognitif dan sering juga psikomotor. Tugas yang dikenal baik, lebih mudah dikerjakan daripada yang kurang dikenal. Tugas yang menimbulkan rasa khawatir atau rasa takut akan lebih sukar diselesaikan daripada tugas yang disenangi.

Melihat dari kenyataan tersebut, perlu adanya upaya segera untuk terus memperbaharui pendidikan dan pengajaran yang ada. Banyak faktor yang mesti diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Salah satunya adalah kurikulum (Wijaya, dkk, 1992: 23-24).

Kurikulum yang dimaksud tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: gedung, alat pelajaran, perlengkapan, dan lain sebagainya, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif (Susilo, 2007: 78).

Kurikulum yang baik tidak pernah statis, melainkan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Adanya berbagai pengaruh dan tantangan, baik yang timbul di lingkungan sistem pendidikan maupun yang tumbuh dari luar pendidikan, menyebabkan kurikulum yang ada harus menyesuaikan dirinya agar mampu memenuhi permintaan dari semua dimensi kehidupan. Dengan kata lain, suatu kurikulum akan mampu berperan sebagai alat pendidikan jika sanggup merubah dirinya dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada.

Pada dasarnya perubahan ataupun pengembangan kurikulum tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan kurikulum yang sekarang ini ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Dakir, 2004: 84).

Dalam pengembangan kurikulum ini sebaiknya melihat keperluan masa depan dan mampu memenuhi permintaan dari semua dimensi kehidupan. Selain itu juga menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktik yang salah atau bisa juga memperkenalkan prosedur yang lebih baik. Perubahan bisa diartikan dengan memperbaiki atau menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar (Hamalik, 2007: 260-261).

Pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan anak didik, keadaan lembaga pendidikan, dan kondisi daerah, baik berupa materi yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan evaluasi keberhasilan belajar mengajar.

Hal itulah yang mendasari kembali terjadinya reformasi pendidikan di Indonesia, lebih tepatnya telah memasuki era perubahan yang ketiga. Sebelumnya, pendidikan itu milik masyarakat yang menyatu dalam lembaga-lembaga keagamaan, masjid, dan pesantren-pesantren. Kemudian pendidikan menjadi program pemerintah, dan dikelola secara *sentralistis* baik perencanaan, pendanaan, pembinaan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya pendidikan lainnya termasuk juga kebijakan kurikulum. Lahirnya UUSPN No. 2 Tahun 1989 telah memperkuat *sentralisasi* tersebut. Kini dengan lahirnya UU Sisdinas No. 20 Tahun 2003, rakyat kembali memperoleh hak partisipasinya untuk terlibat dalam melakukan berbagai

perubahan dan perbaikan dalam sektor pendidikan menuju hasil pendidikan yang berkualitas. Hal ini diperkuat kembali dengan disahkannya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu sektor yang diotonomisasikan (Rosyada, 2007: 214-215).

Adanya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah tersebut, telah memberi peluang bagi kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk melakukan *inovasi* dan *improvisasi* di madrasah, baik berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, dan manajerial yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki madrasah (Mulyasa, 2005: 25).

Salah satu madrasah yang saat ini sedang melaksanakan kurikulum yang telah dirancangnya seiring dengan adanya kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah dan *desentralisasi* adalah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada saat ini Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sedang melaksanakan Kurikulum Terpadu, yaitu dengan penggabungan penggunaan Kurikulum Kemendiknas, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Pesantren dalam kegiatan belajar mengajarnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya (wawancara dengan Bapak Mukhlis Rahmanto, Lc, M.A, selaku Kepala Urusan Pengembangan Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 10 Mei 2010).

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pimpinan Pusat

Muhammadiyah, berbasis pondok pesantren dan berasrama. Seluruh siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, tidak tinggal bersama orang tuanya masing-masing, tetapi tinggal bersama teman-teman di asrama serta dibimbing oleh pamong asrama dan wali siswa atau musyrif yang telah ditunjuk oleh Madrasah. Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan kader persyarikatan Muhammadiyah, sebagian merupakan utusan dari Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah serta Pimpinan Wilayah Muhammadiyah tertentu dari penjuru Indonesia.

Dengan penggabungan penggunaan Kurikulum Kemendiknas, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Pesantren tersebut, diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikannya, yaitu terselenggaranya pendidikan madrasah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. *Output* yang dihasilkan memiliki ketiga aspek atau domain tujuan pendidikan: aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. *Output* yang bukan hanya menguasai ilmu umum, namun juga unggul dalam pendalaman ilmu agama serta berakhlak mulia (wawancara dengan Bapak Ikhwan Ahada S.Ag, selaku Kepala Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, 17 Mei 2010 dan *Profil Madrasah Mu'allimin Yogyakarta*, 2009: 6).

Namun dalam pelaksanaannya ternyata hasil yang dicapai belum optimal, di antaranya: jumlah siswa yang diterima di Perguruan Tinggi baru sekitar 33% dan setiap hari masih ditemukan siswa yang bermasalah dengan

BK (wawancara dengan Bapak Ahmad Priyanto, selaku Bagian Kesiswaan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 10 Mei 2010).

Inilah yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul dalam skripsi ini "PELAKSANAAN KURIKULUM TERPADU MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA". Hal ini untuk melihat sejauh mana pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini serta menentukan arah yang jelas dalam penyusunannya, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kurikulum Terpadu

Pelaksanaan artinya perbuatan, usaha melaksanakan (Depdikbud, 1991: 553). Maksudnya adalah usaha yang dilakukan dalam melaksanakan Kurikulum Terpadu.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Haryati, 2007: 1).

Termasuk juga di dalamnya peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikuler yang *formal* juga kegiatan yang *non-formal*.

Kurikulum *non-formal* terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Yang termasuk kurikulum *non-formal* ini antara lain: pertunjukkan sandiwara, pertandingan antar kelas atau antar sekolah, perkumpulan berbagai hobbi, pramuka, dan lain-lain (Subandijah, 1996: 36).

Terpadu artinya sudah dipadu, disatukan, dilebur jadi satu (Dekdikbud, 1991: 693).

Jadi yang dimaksud Kurikulum Terpadu di dalam skripsi ini adalah terpadunya penggunaan kurikulum yang dilaksanakan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Kurikulum Kemendiknas, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Pesantren dalam kegiatan belajar mengajarnya sebagai bentuk manifestasi dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Lembaga pendidikan ini terdiri dari dua jenjang yaitu, tingkat Tsanawiyah (setingkat SLTP) dan tingkat Aliyah (setingkat SLTA), berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan berbasis

pondok pesantren dan berasrama. Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan kader persyarikatan Muhammadiyah. Sebagian siswa merupakan utusan dari Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah serta Pimpinan Wilayah Muhammadiyah tertentu dari penjuru Indonesia. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terletak di jalan Letjend S. Parman Nomor 68 Yogyakarta. Saat ini Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sedang melaksanakan Kurikulum Terpadu dalam proses pendidikannya. Kurikulum yang digunakan tidak hanya menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah sebagaimana madrasah pada umumnya. Akan tetapi mengembangkan kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta seiring dengan adanya kebijakan *desentralisasi* dalam pengelolaan pendidikan melalui penggabungan penggunaan Kurikulum Kemendiknas, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Pesantren.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini berfungsi untuk merumuskan dan membatasi secara spesifik sesuatu yang akan diteliti, karena kalau tidak dilakukan maka akan timbul kerancuan dalam upaya untuk mengetahui dengan jelas keterangan atau data.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dari penelitian yang akan diadakan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Terpadu tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Terpadu di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Menambah khazanah keilmuan mengenai pengembangan kurikulum, khususnya teori tentang pengorganisasian kurikulum.
 - b. Bagi penulis, bisa menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon pendidik, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum.
 - c. Bagi para pendidik, bisa menjadi tolak ukur dalam usaha untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran.
 - d. Bagi lembaga, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan dalam upaya peningkatan kualitas peserta didik melalui pelaksanaan kurikulumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa skripsi yang berhubungan dengan penulisan skripsi penulis, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Aniq Alifi, Fakultas Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2003) yang berjudul "*Pelaksanaan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Wahid Hasyim di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*". Skripsi ini menyimpulkan sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sudah cukup signifikan dan mensinergikan antara muatan kurikulum PAI secara formal (Kemenag) dengan kurikulum di Pesantren.
 - b. Faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum adalah latar belakang pengetahuan agama tenaga didik terutama mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih yang cukup memadai. Adapun faktor penghambat pelaksanaan kurikulum adalah pengondisian kelas yang kurang bisa diatasi oleh guru.

Skripsi di atas, hanya membicarakan tentang masalah pelaksanaan kurikulum yang terfokus hanya pada materi PAI, sedangkan penelitian dalam skripsi ini bukan hanya membahas materi PAI saja, namun juga materi lainnya, melalui penggabungan penggunaan Kurikulum Kemendiknas, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sugiyono Ikhsan, Fakultas Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2003) yang berjudul "*Pelaksanaan Kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*". Skripsi ini menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum cukup baik. Pelaksanaan kurikulum PAI dilakukan dengan penambahan jam pelajaran. Waktu pembelajaran dimulai dari pagi hingga menjelang magrib dengan menggabungkan antara muatan kurikulum PAI formal (Kemenag) dengan kurikulum di Pesantren.
- b. Faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum adalah latar belakang pengetahuan keagamaan para pendidik yang cukup memadai. Adapun faktor penghambat pelaksanaan kurikulum adalah keberadaan orang tua murid yang berjauhan dengan madrasah ataupun dengan murid sehingga kurangnya koordinasi. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum belum bisa direalisasikan secara penuh.

Skripsi di atas, hanya membicarakan tentang masalah pelaksanaan kurikulum yang terfokus hanya pada materi PAI, sedangkan penelitian dalam skripsi ini bukan hanya membahas materi PAI saja, namun juga materi lainnya, melalui penggabungan penggunaan Kurikulum Kemendiknas, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Pesantren.

3. Skripsi yang ditulis oleh Qoni'ah, Fakultas Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2004) yang

berjudul "*Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI di SMUN 11 Yogyakarta*". Skripsi ini menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran PAI dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan karakteristik individu siswa.
- b. Secara umum pelaksanaan KBK pada mata pelajaran PAI berlangsung baik. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Namun ada juga faktor penghambat dalam proses pelaksanaan KBK ini, antara lain; kurangnya jumlah guru, buku-buku penunjang, dan alat peraga.

Skripsi di atas, hanya membicarakan tentang masalah pelaksanaan kurikulum KBK yang terfokus hanya pada materi PAI, sedangkan penelitian dalam skripsi ini bukan hanya membahas materi PAI saja, namun juga materi lainnya, yaitu profil Kurikulum Terpadu, melalui penggabungan penggunaan Kurikulum Kemendiknas, Kurikulum kemenag, dan Kurikulum Pesantren.

Dari karya-karya di atas dapat penulis simpulkan bahwa belum ada peneliti yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah karena

kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional* yang berarti dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, *empiris* yang berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan *dan sistematis* yang artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2008: 3).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif*, karena dalam memahami fenomena terikat dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data (Sugiyono, 2008: 18).

Sedang dilihat menurut tempatnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Mardalis, 1995: 28).

2. Penentuan Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian (Amirin, 1986: 92).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Kepala Madrasah (dalam hal ini adalah direktur), Bidang Kurikulum, Bidang Sarana dan Prasarana, Guru, dan Staf Tata Usaha Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Untuk menghimpun keseluruhan data yang diperlukan, peneliti menggunakan 3 macam metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008: 317).

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui dokumentasi dan observasi.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya yang telah dilakukan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam melaksanakan Kurikulum Terpadu, meliputi: landasan pelaksanaan dan urgensi Kurikulum Terpadu, materi Kurikulum Terpadu dan penerapannya, metode penyampaian mata pelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat serta cara mengatasinya.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang

berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain (Nawawi, 1995: 95).

Metode pengumpulan data dengan cara ini digunakan untuk memperoleh data madrasah, di antaranya mengenai struktur organisasi madrasah, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana pendidikan, daftar mata pelajaran, sejarah perkembangan madrasah.

c. Metode Observasi

Metode ini ditempuh dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, 1995: 94).

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya: letak geografis, kondisi fisik madrasah, alat-alat pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajarnya.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah *deskriptif kualitatif*, karena data yang ada bukan berbentuk angka akan tetapi dalam bentuk uraian atau dalam bentuk kata-kata (Sugiyono, 2008: 22).

Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis. Analisis data ini dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam

pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 335).

Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tingkatan selama proses pengumpulan data, yaitu: (a) *data reduction* (reduksi data), artinya; merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yaitu membuang yang tidak perlu, (b) *data display* (penyajian data), yaitu melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami, (c) *conclusion drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan yang dihasilkan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2008: 337-345).

Target yang hendak dipenuhi melalui analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjawabnya masalah pokok yang dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu prinsip berfikir deduktif dan induktif akan digunakan secara proporsional dalam keseluruhan proses analisis data penelitian. Prinsip berfikir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Deduktif* adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus (Assegaf, 2007: 66).

- b. *Induktif* adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum (Assegaf, 2007: 88).

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran isi skripsi ini, maka penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kurikulum. Bab ini membahas mengenai kurikulum, meliputi: pengembangan kurikulum, pengertian Kurikulum Terpadu, fungsi Kurikulum Terpadu, ciri Kurikulum Terpadu, dan materi Kurikulum Terpadu.

Bab III. Gambaran Umum dan Pelaksanaan Kurikulum Terpadu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Bab ini berisi tentang: A. Gambaran umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yang meliputi: letak geografis, sejarah dan perkembangan Madrasah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi dan kepengurusan, keadaan guru, siswa dan karyawan, serta menjelaskan juga sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. B. Pelaksanaan Kurikulum Terpadu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yang meliputi: dasar pelaksanaan Kurikulum Terpadu, tujuan pelaksanaan Kurikulum

Terpadu, upaya pelaksanaan Kurikulum Terpadu, materi Kurikulum Terpadu, penerapan Kurikulum Terpadu, metode penyampaian materi, evaluasi kegiatan belajar mengajar, faktor pendukung dan faktor penghambat serta cara mengatasi hambatan.

Bab IV. Analisa. Bab ini membahas mengenai analisa terhadap pelaksanaan empat komponen Kurikulum Terpadu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yang meliputi: tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi pengajaran.

Bab V. Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.